



Pembelajaran Keterampilan Gantungan Kunci Makrame pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas X di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi

Diny Nabila Tiana^{*1}, Ratna Tri Utami², Rianti Novtasari³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

E-mail: dinynabila@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-09-17 Revised: 2023-10-23 Published: 2023-11-01 Keywords: <i>Learning Skills;</i> <i>Intellectual Disability;</i> <i>Macrame.</i>	<p>This study aims to get an overview of learning macrame key chain skills in children with mild intellectual disability. The research method used is a qualitative descriptive approach. The research was conducted at SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi with three mild mental retardation students in class X and a class X teacher as the interview subjects. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation, to test the validity of the data using data triangulation techniques. The results of the study show that learning planning is carried out by compiling annual programs, semester programs, and teaching modules. The learning implementation uses the drill and demonstration method, with the teacher providing an introduction to tools and materials and teaching the stages of making macrame key chains. Evaluation is carried out through an objective assessment of students' ability to recognize tools and materials, make bandage knots, and make key chains according to the procedures taught. It was found that there were students who had difficulty making macrame key chains due to several factors, namely difficulty in winding threads and forgetting the next step, but there were two students who were able to make macrame key chains well because they could wrap threads neatly and understood the steps for making hangers. macrame key, the obstacle encountered was that many students forgot the steps that students had to take next. This research shows that teaching macrame key chain skills can be developed effectively for children with mild mental retardation by using methods that are appropriate to their characteristics and carried out repeatedly.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-09-17 Direvisi: 2023-10-23 Dipublikasi: 2023-11-01 Kata kunci: <i>Pembelajaran</i> <i>Keterampilan;</i> <i>Tunagrahita;</i> <i>Makrame.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pembelajaran keterampilan gantungan kunci makrame pada anak tunagrahita ringan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi dengan subjek penelitian berjumlah tiga siswa tunagrahita ringan kelas X dan guru kelas X sebagai sasaran wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun program tahunan, program semester, dan modul ajar. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode <i>drill</i> dan demonstrasi, dengan guru memberikan pengenalan alat dan bahan serta mengajar tahapan pembuatan gantungan kunci makrame. Evaluasi dilakukan melalui penilaian objektif terhadap kemampuan siswa dalam mengenal alat dan bahan, membuat simpul pembalut, dan membuat gantungan kunci sesuai prosedur yang diajarkan. Ditemukan bahwa terdapat siswa yang kesulitan dalam membuat gantungan kunci makrame dikarenakan beberapa faktor, yaitu kesulitan dalam melilitkan benang dan lupa langkah selanjutnya, namun ada dua siswa yang mampu membuat gantungan kunci makrame dengan baik karena dapat melilitkan benang dengan rapi dan memahami langkah-langkah pembuatan gantungan kunci makrame, kendala yang ditemui adalah pada mulanya siswa banyak yang terlupa pada langkah yang harus diambil siswa selanjutnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan gantungan kunci makrame dapat dikembangkan secara efektif bagi anak tunagrahita ringan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik mereka dan dilakukan secara berulang-ulang.</p>

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah interaksi yang diciptakan oleh seorang pendidik kepada peserta didik melalui bahan ajar yang disampaikan pada suatu lingkungan belajar. Selain itu, pembelajaran

merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru agar peserta didik memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendapatkan suatu keterampilan baru (Suardi, 2018). Pada dasarnya, pembelajaran merupakan hak semua anak

tanpa memandang kekurangan yang dimilikinya (Husna et al., 2019). Terlebih bagi anak berkebutuhan khusus seperti yang tertuang pada Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, bahwa setiap penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan. Tujuan pendidikan pada anak tunagrahita ringan adalah untuk bisa mengurus dan membina diri, dapat bergaul di masyarakat, dan dapat mengerjakan sesuatu untuk bekal hidup (Widiastuti & Winaya, 2019). Pembelajaran bagi anak tunagrahita di sekolah tidak difokuskan ke hal-hal yang bersifat akademik melainkan pada hal-hal dapat meningkatkan keterampilan dari anak tunagrahita.

Tunagrahita atau disabilitas intelektual merupakan istilah untuk anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang disertai dengan ketidakmampuan anak mengatur perilaku yang terjadi selama masa perkembangan anak (Wijaya, 2013). Memiliki kecerdasan di bawah rata-rata mengakibatkan anak tunagrahita mengalami defisit pada tiga area yang mempengaruhi dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, yaitu: area konseptual yang mengacu pada keterampilan berbahasa, menulis, membaca, berhitung, berfikir abstrak, pengetahuan, dan memori; area sosial meliputi afeksi, keterampilan berkomunikasi, kemampuan berinteraksi dan menjalin pertemanan serta rasa simpati kepada orang lain; area terakhir yaitu praktis yang terdiri dari kemampuan bina diri anak, kemampuan pengembangan diri, merawat diri, menolong diri, serta kemampuan dalam mengatur keuangan dan tugas-tugas akademik, dan pekerjaan (Tiana et al., 2022). Berdasarkan tingkat kecerdasannya, tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat (Hildayani et al., 2016). Pada anak tunagrahita ringan memiliki kisaran IQ 69-55, dalam hal ini artinya mereka mampu untuk dididik dan dilatih.

Anak tunagrahita ringan dapat diajarkan kemampuan-kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung yang setara dengan tingkat sekolah dasar, dalam aspek perkembangan diri mereka memiliki kemampuan motorik yang kurang (Apriyanto, 2012). Jika aspek motorik yang kurang tidak diberikan stimulus yang baik dapat mengganggu anak dalam beraktivitas. Dalam melatih kemampuan motorik anak dapat diselipkan melalui pembelajaran-pembelajaran yang menarik bagi siswa yang sekaligus dapat

melatih kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui pembelajaran keterampilan.

Makrame sendiri merupakan suatu kerajinan seni simpul tali atau merangkai tali yang terdiri dari dua utas tali atau lebih sehingga menghasilkan prodduk kerajinan sebagai benda hias atau benda pakai yang berasal dari negara Arab (Suci, 2014). Pada dasarnya simpulnya makrame terdapat dua macam, yaitu simpul dasar dan simpul pengembangan, untuk simpul dasar dibagi lagi menjadi dua macam yaitu simpul pipih dan simpul kordon. Bagi simpul pengembangan terdapat 7 macam simpul yaitu, simpul simpul *josephine*, simpul pipih turki, simpul pipih ganda, simpul mutiara, simpul jangkar, simpul pengunci, dan simpul pembalut (Ilmi, 2020). Untuk pembelajaran makrame bagi anak tunagrahita ringan, berdasarkan tingkat kerumitannya simpul-simpul makrame ini diklasifikasikan menjadi 3 kategori, kategori rumit yang terdiri dari simpul *josephine* dan simpul turki, kategori sedang terdapat simpul pipih ganda, dan untuk kategori mudah atau sederhana ada simpul pipih, simpul kordon, simpul mutiara, simpul jangkar, simpul pengunci, dan simpul pembalut. Untuk pembelajaran gantungan kunci makrame bagi anak tunagrahita ringan yang berbentuk seperti pelangi menggunakan simpul yang sederhana dan juga dikembangkan sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita ringan yaitu dengan menggunakan simpul pembalut.



Gambar 1. Gantungan kunci makrame yang dibuat oleh siswa kelas X

Keterampilan gantungan kunci makrame dipilih oleh sekolah dikarenakan beberapa hal yang telah disebutkan di atas. Selain itu pembelajaran keterampilan gantungan kunci makrame dapat dilaksanakan didalam kelas dan tidak memerlukan kelas dengan desain khusus,

dan pembelajaran keterampilan gantungan kunci dapat dijadikan stimulus dalam melatih kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan. SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi melaksanakan pembelajaran keterampilan sesuai dengan keputusan Mendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, dengan asumsi jam keterampilan pada tingkat SMALB 18-20 jam pelajaran setiap minggunya. Sehingga, mata pelajaran keterampilan dibuat setiap hari dan terdapat kelas gabungan yang berisikan pembelajaran keterampilan utama dari SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif merupakan kegiatan objektif dalam usaha menemukan hal-hal yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur statistik (Umar & Choiri, 2019). Melalui pendekatan kualitatif peneliti dapat membuat gambaran secara sistematis dan karakteristik subjek yang diteliti secara tepat dari pembelajaran keterampilan gantungan kunci pada anak tunagrahita ringan kelas. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada persiapan, pelaksanaan, dan juga evaluasi pembelajaran keterampilan gantungan kunci makrame pada siswa tunagrahita ringan kelas X. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung yang berlangsung selama 2 minggu, terhitung dari tanggal 5 Januari 2023 sampai dengan 13 Januari 2023. Subjek dari penelitian ini terdiri dari 3 orang siswa tunagrahita ringan di kelas X dan yang menjadi sasaran wawancara untuk menambah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah guru kelas X. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. sedangkan, untuk teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data.

Tabel 1. Pedoman pengumpulan data penelitian

Observasi	Wawancara	Dokumentasi
<ul style="list-style-type: none"> · Membuat Modul Ajar · Pengadaan alat dan bahan · Siswa mampu menyebutkan dan menyebutkan 	<ul style="list-style-type: none"> · Modul Ajar · Pengadaan alat · Pemahaman siswa tentang alat dan bahan · Kesusiaan 	<ul style="list-style-type: none"> · Rancangan program · Prota dan prosem · Modul ajar · Foto dan video selama kegiatan pembelajaran berlangsung

alat dan bahan	prosedur pembuatan gantungan kunci makrame	
· Prosedur pembuatan gantungan kunci makrame		
· Kerapihan hasil produk gantungan kunci makrame	· Tingkat kerapihan siswa dalam membuat produk gantungan kunci makrame	· Foto hasil produk gantungan kunci makrame yang telah dibuat
· Pengamatan selama proses pembelajaran	· Faktor penyebab keberhasilan dan kekurangan dalam pembelajaran gantungan kunci makrame	· Lembar penilaian
· Faktor penyebab keberhasilan dan kegagalan dalam pembelajaran gantungan kunci makrame		

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perencanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, guru kelas menyiapkan perencanaan pembelajaran seperti menyusun program tahunan (prota), program semester (prosem), lalu diturunkan menjadi modul ajar. Program tahunan dirancang oleh guru pada awal semester ganjil dan program semester dibuat pada setiap awal semester baik itu ganjil maupun genap. Penyusunan program tahunan dan program semester berada di bawah bimbingan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan pengawasan oleh Pengawas SLB di Dinas Pendidikan Provinsi Lampung. Penyusunan program tahunan dan program semester merujuk dari Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka. Dalam keputusan tersebut didalamnya memuat elemen dan capaian pembelajaran yang dikategorikan sesuai dengan fase-fase anak yang nantinya diturunkan ke dalam bentuk modul ajar.

Dalam menyusun modul ajar terdapat fase, elemen, dan capaian pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pada kelas X SMALB memasuki Fase E atau usia mental ± 10 tahun pada umumnya setara dengan kelas X tunagrahita. Pada pembelajaran

keterampilan souvenir Fase E terdapat 5 elemen didalamnya, salah satu elemen tersebut adalah proses pembuatan souvenir, dengan capaian pembelajarannya adalah peserta didik dapat melakukan proses pembuatan souvenir dengan kreatif dan disiplin sesuai petunjuk. Untuk jenis souvenir yang akan dibuat oleh siswa dikembalikan kepada masing-masing guru kelas dan kelas X memilih untuk membuat souvenir gantungan kunci makrame yang berbentuk seperti pelangi dengan 3 warna.

Selain menyiapkan modul ajar, untuk menunjang kelancaran dalam aktivitas pembelajaran guru menyiapkan bahan ajar, yang dalam pembelajaran ini dibutuhkan alat dan juga bahan untuk pembuatan gantungan kunci makrame. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa untuk pengadaan bahan ajar, guru membuat pengajuan kepada bendahara sekolah setiap bulannya, pengajuan barang dilakukan pada minggu ke empat setiap bulannya dan pendistribusian barang dilakukan pada minggu pertama setiap bulan. Apabila di pertengahan bulan guru membutuhkan suatu barang yang diperlukan bagi pembelajaran, setiap guru dapat membeli sendiri barang-barang yang dibutuhkan dan reimburse pada saat waktu pengajuan bahan ajar. Contohnya, untuk tali makrame yang digunakan pada pembuatan gantungan kunci, belum banyak menjual tali makrame tersebut sehingga guru membeli tali makrame melalui *e-commerce* dengan menggunakan uang pribadi, setelah proses pembayaran selesai dan barang diterima guru membuat laporan pembelian yang akan diberikan kepada pihak sekolah.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran keterampilan gantungan kunci makrame di kelas X SMALB dilaksanakan pada setiap hari senin-kamis yang berlangsung selama 2 jam pembelajaran setiap harinya. Pembelajaran diawali dengan pengenalan alat dan bahan gantungan kunci makrame, alat yang diperlukan dalam gunting, meteran, lem tembak, dan sisir bulu. Bahan-bahan untuk pembuatan gantungan kunci makrame terdiri dari tali katun makrame benang *polycherry*, dan *ring* gantungan kunci. Dalam pembelajaran keterampilan ini guru menggunakan metode drill atau berulang, hal ini dilakukan karena sesuai dengan

karakteristik anak tunagrahita ringan yang memiliki daya ingat rendah, sehingga anak belum dapat mengenali dengan baik setiap alat dan bahan jika hanya dilakukan sekali saja, untuk menyiasati hal tersebut, setiap awal pembelajaran berlangsung guru selalu meminta siswa untuk bersama-sama menyebutkan alat dan bahan yang ditunjukkan oleh. Selain itu, guru menuliskan alat dan bahan yang diperlukan di papan tulis agar saat siswa lupa dapat membacanya. Usaha lainnya yang dilakukan oleh guru adalah memerintahkan siswa untuk menuliskan alat dan bahan kedalam buku siswa, sehingga saat siswa ingin membuat gantungan kunci makrame di rumah dapat melihat catatan barang-barang yang perlu dibeli oleh siswa. Setelah guru mengenalkan alat dan bahan kepada siswa, guru memberikan pertanyaan tentang nama alat dan bahan yang ditunjuk oleh guru kepada masing-masing siswa, hal ini dilakukan untuk membuat siswa dapat mengenali alat dan bahan secara baik. Sebelum siswa mampu mengenali alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan gantungan kunci makrame, guru belum melanjutkan ketahap pembelajaran selanjutnya yaitu, tahap melilitkan benang *polycherry* ketali macramé.

Dalam proses pembuatan gantungan kunci makrame, guru menggunakan metode demonstrasi terlebih dahulu, guru melakukan demonstrasi setiap satu langkah, kemudian memerintahkan kepada siswa untuk melakukan tahap pembuatan seperti yang telah di contohkan oleh guru. Sembari siswa bereksperimen membuat gantungan kunci, guru berkeliling untuk mengecek hasil kerja siswa dan apabila siswa kesulitan atau lupa bagaimana dengan langkah selanjutnya, siswa akan memanggil guru untuk meminta bantuan. Pada saat proses pembuatan gantungan kunci proses pembelajaran berlangsung dengan riuh. Para siswa saling bersahutan memanggil guru untuk meminta bantuan, namun guru tidak langsung mengambil alih gantungan kunci yang telah dibuat oleh siswa, tetapi guru menganalisis dimana letak kesalahannya dan memberikan instruksi bagaimana prosedur yang benar dan memperhatikan sampai instruksi yang disampaikan oleh guru dapat diterjemahkan dengan baik oleh siswa. Selain metode

demonstrasi, guru menggunakan metode drill dalam mengajarkan prosedur pembuatan gantungan kunci.

Prosedur pembuatan gantungan kunci makrame terdiri dari 6 tahapan, yaitu 1) memotong tali makrame dengan ukuran 13 cm, 15 cm, dan 8 cm, masing-masing ukuran berjumlah 3 buah; 2) menggabungkan tiga potong tali makrame yang memiliki ukuran sama menggunakan benang *polycherry* dengan teknik simpul pembalut; 3) lakukan langkah 2 pada ukuran tali yang lain dan menggunakan benang *polycherry* warna yang berbeda dengan sebelumnya; 4) pada ukuran tali makrame 18 cm yang telah dibalut benang *polycherry* disambungkan dengan ring gantungan kunci; 5) gabungkan ketiga tali makrame yang sudah dibalut benang *polycherry* dengan urutan yang paling panjang berada di atas lalu rekatkan ketiga makrame tersebut dengan lemtembak; 6) sisir ujung tali makrame lalu rapihkan panjang sisa tali makrame menggunakan gunting.

3. Evaluasi pembelajaran

Proses evaluasi pada pembelajaran gantungan kunci makrame ini menggunakan penilaian secara objektif oleh guru kelas. Berdasarkan hasil penelitian, untuk evaluasi pembelajaran keterampilan gantungan kunci makrame tertuang dalam modul ajar diketahui bahwa indikator penilaian pada pembelajaran ini terdapat tiga hal yaitu, siswa mampu mengenal alat dan bahan yang diperlukan selama proses pembuatan gantungan kunci makrame, siswa mampu membuat simpul pembalut dengan benar, dan siswa mampu membuat gantungan kunci makrame sesuai dengan prosedur yang telah diajarkan oleh guru. Jika didapati siswa mengalami kesulitan atau terjadi ketidaksesuaian prosedur pembuatan gantungan kunci, maka guru mendemonstrasikan kembali prosedur yang berfokus pada bagian siswa yang mengalami kesulitan. Siswa dianggap sudah mampu apabila siswa telah memenuhi dan mampu apabila siswa dapat memahami alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat gantungan kunci makrame, siswa mampu membuat simpul pembalut dengan baik dan benar, dan siswa mampu membuat kerajinan gantungan kunci

makrame sesuai dengan prosedur yang diajarkan dan memiliki hasil yang rapi.

B. Pembahasan

Pembelajaran keterampilan gantungan kunci makrame secara garis besar melibatkan tiga hal penting yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pada perencanaan pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita, guru perlu menyusun program tahunan dan program semester yang mengacu pada keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan No. 008/KR/2022. Dari program tahunan dan program semester diturunkan menjadi modul ajar yang didalamnya berisikan fase, elemen, dan capaian pembelajaran yang sesuai dengan usia mental dan kemampuan anak tunagrahita ringan. Dari modul ajar yang telah dibuat dapat memberikan panduan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran keterampilan gantungan kunci makrame dengan fokus pada proses pembuatan gantungan kunci makrame yang berbentuk pelangi. Dalam pengadaan bahan ajar keterampilan guru membuat pengajuan kepada pihak sekolah setiap bulannya. Apabila terdapat beberapa kebutuhan bahan ajar yang belum diberikan oleh pihak sekolah, guru dapat membeli sendiri lalu dapat mengajukan penggantian biaya kepada pihak sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan gantungan kunci makrame dilakukan dengan menggunakan metode *drill* atau berulang dan metode demonstrasi. Metode ini digunakan karena sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita ringan yaitu memiliki daya ingat rendah. Pada awal pembelajaran guru mengenalkan alat dan bahan pembuatan gantungan kunci makrame kepada siswa. Lalu, guru mulai mengajarkan tahapan pembuatan gantungan kunci makrame secara bertahap. Evaluasi pada pembelajaran keterampilan makrame dilakukan secara objektif oleh guru kelas. Evaluasi didasarkan pada indikator penilaian yang ada pada modul ajar, seperti siswa mampu memahami alat dan bahan yang diperlukan, siswa mampu membuat simpul pembalut dengan baik dan benar, dan kesesuaian prosedur pembuatan gantungan kunci makrame. Jika siswa mengalami kesulitan, guru mendemonstrasikan prosedur yang membuat siswa kesulitan atau terlupa. Siswa dianggap mampu apabila dapat membuat gantungan kunci makrame dengan baik

dan benar seperti indikator yang telah ditetapkan pada modul ajar.

Tabel 2. Pembahasan data penelitian

Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi
<ul style="list-style-type: none">· Guru membuat prota dan prosem yang diturunkan ke modul ajar· Pengadaan alat dan bahan dapat dilakukan dengan mengajukan pengadaan perangkat pembelajaran atau dengan melakukan system <i>reimburse</i>	<ul style="list-style-type: none">· Guru menuliskan di papa tulis dan menunjukkan satu persatu alat dan bahan yang diperlukan serta memberikan pertanyaan kepada siswa· Guru menerapkan metode <i>drill</i> dan demonstrasi dalam membimbing siswa selama proses pembuatan gantungan kunci makrame	<ul style="list-style-type: none">· Guru berkeliling untuk mengecek prosedur yang telah dilakukan oleh siswa· Guru mengecek setiap hasil akhir kerja siswa· Siswa dikatakan berhasil apabila telah mampu membuat simpul pembalut dengan baik dan rapi· Penyebab siswa gagal adalah siswa lupa dengan langkah pembuatannya

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pembelajaran keterampilan gantungan kunci makrame bagi anak tunagrahita ringan melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran ini bertujuan untuk dapat mengembangkan keterampilan motorik halus, kreativitas, dan kemandirian. Dalam perencanaan pembelajaran, guru perlu menyusun program yang sesuai dengan kemampuan anak. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan metode *drill* dan demonstrasi untuk mengakomodasi daya ingat rendah anak. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara objektif dengan mengacu pada indikator yang tercantum dalam modul ajar. Pembelajaran keterampilan gantungan kunci makrame memiliki manfaat luas bagi anak tunagrahita ringan, seperti pengembangan keterampilan motorik halus, kreativitas, dan kemandirian.

Secara keseluruhan, pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi anak tunagrahita ringan untuk mengembangkan keterampilan mereka dengan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, dan juga evaluasi yang objektif,

pembelajaran ini dapat memberikan hasil yang baik dalam pengembangan keterampilan anak tunagrahita ringan.

B. Saran

Penelitian mengenai pengembangan keterampilan pembelajaran kunci makrame pada anak tunagrahita ringan dapat direkomendasikan untuk mengintegrasikan metode visual, taktil, dan pemodelan sosial dalam pengajaran, serta memanfaatkan pengulangan dan penguatan positif.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriyanto, N. (2012). *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Javalitera.
- Hildayani, R., Tjakrawiralaksana, M. A., Handayani, E., Djuwita, E., & Kemala, C. N. (2016). *Penanganan Anak Berkelainan (Aanak dengan Kebutuhan Khusus)*. Universitas Terbuka.
- Himmah, L. N. (2020). Pembelajaran Keterampilan Anak Tunagrahita Ringan di SLBN 1 Yogyakarta (Deskriptif Kualitatif Pada Kegiatan Pembuatan Masker Kain). *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 15(1).
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *Salam; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 6(2), 207–228. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/10454/pdf>
- Ilmi, F. S. (2020). *Kualitas Rompi Makrame Dengan Limbah Bekas Kin Konveksi Cotten Combed* [Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/37461/>
- Lail, V. A., Yuwono, J., & Sidik, S. A. (2018). Pembelajaran Keterampilan Anak Tunagrahita Sedang Tingkat SMALB di SKH Al-Ihsan 02 Kota Cilegon Banten. *Jurnal Unik*, 3(2). <https://doi.org/10.30870>
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Deepbulish.
- Suci, T. (2014). *Kerajinan Makrame*. KTSP.
- Suparno, Haryanto, & Purwanta, E. (2009). Pengembangan Keterampilan Vokasional Produktif bagi Penyandang Tunarungu

- Pasca Sekolah melalui Model Sheltered-Workshop berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 4.
- Tiana, D. N., Rahma, A., Devita, D., & Pratiwi, D. S. (2022). Intellectual Disability Class Management and The Implementation. *International Conference Social, Technolgy, Education and Health Science (ISTEHS)*, 1.
- Umar, S., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 9(2), 111-126. <https://doi.org/https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2>
- Wijaya, A. (2013). *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*. Kyta.